

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sesuai dengan pembangunan berkelanjutan menurut *sustainable development goals (SDGs)* yang diformulasikan oleh WHO salah satu tujuan dari *sustainable development goals (SDGs)* adalah mengurangi angka kematian ibu dan bayi kurang dari 700 per 100.000. Untuk itu ditahun 2030 *SDGs* mengharapkan adanya penurunan kematian ibu dan bayi dimana ibu yang mengalami komplikasi persalinan harus dilakukan tindakan persalinan *sectio sesarea* agar tidak terjadi kematian pada ibu dan bayi.

*Sectio sesarea* dalam penanganannya sering dilakukan secara elektif maupun secara *cyto*. Pada tindakan operasi baik elektif maupun *cyto* terdapat beberapa jenis operasi diantaranya adalah operasi dengan menggunakan general anastesi dan operasi menggunakan spinal anastesi. Tujuan dilakukan operasi dengan menggunakan anastesi spinal adalah sesuai dengan indikasi yaitu *disproporsi sefalopelvis, malposisi*, seperti *oksipito-posterior, plasenta previa*, kondisi gawat janin, *prolaps tali pusat dan preeclampsia*.

*World Health Organization (WHO)* tahun 2010 “menunjukkan angka kelahiran dengan *sectio caesaria*, di Amerika setiap tahun bertambah 4% hingga mencapai 23%. Menurut WHO peningkatan persalinan dengan *sectio sesarea* diseluruh negara selama tahun 2007-2008 yaitu 110.000 per kelahiran di seluruh Asia (Sinha Kounteya, 2010 dalam journal Veibymiaty Sumelung)”. Di Indonesia angka kejadian *sectio sesarea* mengalami peningkatan pada tahun 2000 ibu

bersalin dengan *sectio sesarea* 47,22%, tahun 2001 sebesar 45,19%, tahun 2002 sebesar 47,13%, tahun 2003 sebesar 46,87%, tahun 2004 sebesar 53,2%, tahun 2005 sebesar 51,59%, dan tahun 2006 sebesar 53,68%.

Di Provinsi Gorontalo angka kejadian *sectio sesarea* tahun 2012 berjumlah 1785 orang, tahun 2013 berjumlah 1800 orang (Grace, 2007 dalam Veibymiaty Sumelang). Berdasarkan data dari medical record Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe ibu bersalin dengan *sectio sesarea* tahun 2013 sebanyak 290 orang (30,75%), tahun 2014 sebanyak 313 orang (33,19%), dan tahun 2015 sebanyak 340 orang (36,06%) data menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan persalinan pada pasien *sectio sesarea* dari tahun sebelumnya.

Menurut Haryadi W.R (2016) “anestesi spinal adalah salah satu metode anestesi yang diinduksi dengan menyuntikkan sejumlah kecil obat anestesi lokal ke dalam cairan *cerebro-spinal (CSF)*. Anestesi spinal atau *subaraknoid* disebut juga sebagai *analgesiataublok* spinal intradural atau *blokintrateka*”.

Pada pasien *sectio sesarea* yang dilakukan anestesi spinal pada umumnya saat dilakukan operasi akan berdampak pada penurunan tekanan darah. Hal ini terjadi karena jenis obat anestesi yang diberikan pada pasien ini adalah Buvanest spinal 20 mg (berisi *bupivakain Hcl* 20 mg), *Buvanest spinal* dipilih karena durasi kerja yang lama. Bupivakain Hcl merupakan anestesi lokal golongan amida. “Bupivakain Hcl mencegah konduksi rangsang saraf dengan menghambat aliran ion, meningkatkan ambang *eksitasi elekton*, memperlambat perambatan rangsang saraf dan menurunkan kenaikan potensial aksi, hal inilah

yang berefek pada penurunan tekanan darah pada pasien yang dilakukan anastesi spinal” (Suyuti, 2012).

Pengaruh tekanan darah pada anastesi spinal terjadi akibat blok saraf simpatis preganglion yang menyebabkan vasodilatasi tidak hanya pada pembuluh darah arteri dan arteriola, tapi juga pada vena dan venula, sehingga terjadi penurunan tahanan pembuluh darah perifer (Smith dkk).

Penurunan tekanan darah akibat anastesi spinal, volume darah tetap dalam keadaan normal, sehingga jaringan dirasakan hangat dan kering oleh karena vasodilatasi. “Penurunan tekanan darah pada anastesi spinal menimbulkan gejala yang berhubungan dengan hipoksia jaringan, yaitu berupa gelisah, ketakutan, pusing, sakit kepala, biasanya disertai mual dan muntah” (Brown,1996).

Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta (2013) “yang meneliti tentang pengaruh anastesi spinal terhadap penurunan tekanan darah pada pasien *sectio sesarea* DiRumah Sakit *Hasan Sadikin Bandung* dengan jumlah 30 responden didapatkan hasil ada pengaruh antara anastesi spinal terhadap penurunan tekanan darah”.

Penggunaan anastesi baik dengan menggunakan general anastesi maupun anastesi spinal kedua hal tersebut dapat menyebabkan penurunan tekanan darah (Brunner and Suddarth, 2012). “Pengaruh tekanan darah pada pasien anastesi spinal dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah jenis obat anastesi lokal, tingkat penghambatan sensorik, umur, jenis kelamin, berat badan, kondisi fisik pasien dan posisi pasien” (Stuart, 2000).

Salah satu tindakan keperawatan yang sering dilakukan di ruang operasi ketika terjadi penurunan tekanan darah adalah tindakan elevasi kaki. Posisi elevasi kaki merupakan pengaturan posisi dimana anggota gerak bagian bawah diatur pada posisi lebih tinggi dari jantung sehingga darah balik ke jantung akan meningkat dan penumpukan darah pada anggota gerak bawah tidak terjadi dan dapat mencegah hipotensi. “Efek dari gaya gravitasi merupakan hal yang berlaku pada posisi elevasi kaki dan akan mengurangi terjadinya perdarahan pada waktu dilakukan operasi”(Keat dalam Sukarja dan Purnawan 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukarja dan Purnawan (2015) yang meneliti tentang elevasi kaki efektif menjaga kestabilan tekanan darah pada pasien dengan spinal anastesi yang dilakukan di kamar operasi IBS RSUP Sanglah Denpasar Bali di dapatkan ada pengaruh elevasi kaki efektif menjaga kestabilan tekanan darah pada pasien dengan spinal anastesi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yayan (2014) yang meneliti tentang pengaruh elevasi kaki 10 derajat terhadap penurunan tekanan darah pada 20 responden yang dilakukan di rumah sakit Sanglah Bali didapatkan terdapat pengaruh yang signifikan tindakan elevasi kaki terhadap penurunan tekanan darah.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Juli 2016 oleh peneliti di kamar operasi RSUD Prof Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo didapatkan pada pasien yang dilakukan operasi sectio sesarea dengan menggunakan anastesi spinal ada 10 pasien dan 7 orang diantaranya terjadi penurunan tekanan darah dari yang sebelumnya sistole dan diastole 120/90 mmhg saat sementara dilakukan operasi

menurun sampai dengan 80/40 mmhg. Hal ini sering terjadi pada pasien sehingga ketika sementara dioperasi harus dilakukan beberapa pemberian injeksi untuk meningkatkan tekanan darah. Untuk tindakan elevasi kaki pada pasien saat dilakukan operasi masih belum maksimal dilakukan oleh perawat saat terjadi hal demikian. Perawat lebih berfokus pada tindakan pemberian cairan dan tindakan yang di instruksikan oleh medis misalnya pemberian injeksi untuk menaikkan tekanan darah pasien.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh elevasi kaki terhadap kestabilan tekanan darah pada pasien *sectio sesarea* yang dilakukan anastesi spinal di ruang kamar operasi Rumah Sakit Umum Daerah Prof Dr Aloi Saboe Kota Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Angka kejadian *sectio sesarea* di seluruh negara selama tahun 2007-2008 yaitu 110.000 per kelahiran diseluruh Asia dan di Indonesia tahun 2006 sebesar 53,68%.
2. Jumlah kejadian hipotensi pada saat operasi *sectio sesarea* dengan anastesi spinal pada bulan Juli 2016 berjumlah 90 pasien.
3. Pada data awal 10 pasien *sectio sesarea* yang dilakukan anastesi spinal, 7 orang diantaranya mengalami penurunan tekanan darah dan tidak dilakukan elevasi kaki.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat di rumuskan masalah “Apakah terdapat pengaruh elevasi kaki terhadap kestabilan tekanan darah pada pasien *sectio sesareay* yang dilakukan anastesi spinal di ruang kamar operasi Rumah Sakit Umum Daerah Prof Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh elevasi kaki terhadap kestabilan tekanan darah pada pasien *sectio sesareay* yang dilakukan anastesi spinal di ruang kamar operasi Rumah Sakit Umum Daerah Prof Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kestabilan tekanan darah sebelum dilakukan tindakan elevasi kaki pada pasien *sectio sesareay* yang dilakukan anastesi spinal
2. Mengidentifikasi kestabilan tekanan darah setelah dilakukan tindakan elevasi kaki pada pasien *sectio sesareay* yang dilakukan anastesi spinal
3. Menganalisis pengaruh elevasi kaki terhadap kestabilan tekanan darah pada pasien *sectio sesareay* yang dilakukan anastesi spinal di ruang kamar operasi Rumah Sakit Umum Daerah Prof Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Bagi Tempat Penelitian

Memberikan gambaran tentang pengaruh elevasi kaki terhadap kestabilan tekanan darah pada pasien *sectio sesareay* yang dilakukan anastesi spinal di ruang kamar operasi Rumah Sakit Umum Daerah Prof Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo.

### 1.5.2 Bagi Institusi

Sebagai tambahan masukan dalam hal tindakan prosedural keperawatan elevasi kaki pada penanganan pasien dengan *sectio sesarea* dengan penggunaan anastesi spinal.

### 1.5.3 Bagi Peneliti

Memberi informasi, pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian tentang pengaruh elevasi kaki terhadap kestabilan tekanan darah pada pasien *sectio sesarea* yang dilakukan anastesi spinal.

### 1.5.4 Bagi petugas

Sebagai informasi kepada petugas kamar operasi bahwa tindakan elevasi kaki pada pasien *sectio sesarea* yang dilakukan anastesi spinal dan mengalami penurunan tekanan darah sangat berpengaruh pada kestabilan tekanan darah.